

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah kondisi pernapasan kronis yang dapat dicegah dan diobati, ditandai dengan keterbatasan aliran udara yang terus-menerus dan biasanya memburuk, bersamaan dengan meningkatnya respons peradangan kronis di saluran napas yang dipicu oleh gas atau partikel iritan tertentu. Berbagai faktor risiko berkontribusi terhadap perkembangan PPOK, seperti merokok, paparan bahan kimia dan debu, polusi udara, infeksi, kecenderungan genetik, usia, jenis kelamin, pematangan paru-paru, dan kondisi sosial ekonomi. Di antara berbagai faktor risiko ini, merokok merupakan kontributor utama PPOK. Di Indonesia, banyak orang terus merokok, dengan rata-rata asupan harian setara dengan satu bungkus rokok berisi 20 batang. Cara paling efektif untuk mencegah PPOK atau memperlambat perkembangannya adalah dengan berhenti merokok (Najihah et al., 2023).

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan salah satu penyebab utama masalah kesehatan di masyarakat, yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas. Penyakit pernapasan ini ditandai dengan keterbatasan aliran udara yang progresif di dalam saluran pernapasan. Menurut Inisiatif Global untuk Penyakit Paru Obstruktif Kronik (GOLD), PPOK diakui sebagai masalah kesehatan pernapasan global. Saat ini, PPOK menempati peringkat ketiga penyebab kematian di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa 232 juta orang terkena penyakit pernapasan, termasuk asma dan PPOK, dengan lebih dari 3 juta kematian setiap tahun, yang diperkirakan merupakan 6% dari semua kematian di seluruh dunia (Syahril, 2024).

PPOK merupakan beban penyakit yang signifikan dan berdampak buruk pada kesejahteraan bio-psiko-sosial penderitanya, yang menyebabkan berbagai masalah seperti kecemasan, depresi, sesak napas, dan penurunan kualitas hidup. Adanya kecemasan dan depresi dapat meningkatkan angka morbiditas, memperburuk

kesehatan dan kondisi penderita PPOK, dan akibatnya memperpanjang masa tinggal di rumah sakit. Ada kekhawatiran global yang cukup besar mengenai prevalensi depresi di antara penderita PPOK. Menurut WHO, sekitar 350 juta orang mengalami gangguan depresi, yang menjadikan depresi sebagai penyebab kecacatan ketiga terbanyak pada penderita PPOK (Satria et al., 2022).

Tinjauan sistematis yang dilakukan terutama difokuskan pada pilihan terbatas teknik atau latihan pernapasan. Namun, masih ada metode tambahan yang belum dibahas dalam tinjauan sebelumnya. Tinjauan sistematis ini bertujuan untuk menggabungkan teknik atau latihan pernapasan lain yang digunakan untuk meredakan dispnea pada pasien PPOK (Rahmi et al., 2023).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, jumlah perokok di Provinsi Sumatera Utara mencapai 4.455.000 orang atau 29,7% dari total penduduk sekitar 15 juta jiwa. Sementara itu, prevalensi perokok saat ini di Sumatera Utara meningkat menjadi 5.355.000 orang atau 35,7% dari total penduduk. Secara nasional, prevalensi perokok laki-laki sebesar 54,1%, yang jika dihitung dari total penduduk laki-laki Indonesia sekitar 137,5 juta jiwa, maka terdapat 74.387.500 orang perokok laki-laki di Indonesia. Di Kabupaten Langkat, proporsi perokok laki-laki usia 10 tahun ke atas yang mengonsumsi 1-2 batang rokok per hari mencapai 52,3%. Jika jumlah penduduk laki-laki di Langkat sekitar 500 ribu jiwa, maka terdapat sekitar 261.500 orang yang termasuk dalam kategori tersebut (Prasetya et al., 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti ingin meneliti Apakah Terdapat Hubungan Nilai Aliran Puncak Ekspirasi (APE) Dengan Kualitas Tidur Pasien PPOK Di Poli PPOK UPT Rumah Sakit Paru Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara Nilai Aliran Puncak Ekspirasi (APE) dengan kualitas tidur pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) yang dirawat di Poli PPOK UPT Rumah Sakit Paru Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara, guna memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pengaruh gangguan fungsi paru terhadap kualitas tidur pasien PPOK.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik (umur, jenis kelamin, pekerjaan) pada pasien PPOK yang dirawat di Poli PPOK UPT Rumah Sakit Paru Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui nilai Aliran Puncak Ekspirasi (APE) pada pasien PPOK yang dirawat di Poli PPOK UPT Rumah Sakit Paru Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tidur pada pasien PPOK berdasarkan nilai APE di Rumah Sakit Paru Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat bagi Penulis (Peneliti) :

1. Menambah wawasan peneliti dalam bidang kedokteran paru, khususnya tentang hubungan antara fungsi paru (APE) dan kualitas tidur pada pasien PPOK.

Manfaat bagi Rumah Sakit Paru Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara:

1. Diharapkan Rumah Sakit Paru Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara memberikan edukasi mengenai pencegahan dan pengobatan yang lebih efektif untuk mengatasi masalah tidur yang mereka alami akibat gangguan pernapasan.
2. Diharapkan pasien mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya tidur yang berkualitas dalam pengelolaan penyakit PPOK mereka, serta strategi untuk meningkatkan kualitas tidur mereka melalui intervensi medis yang tepat.